

Estetika dan Pendidikan Islam (Integrasi Cerita Wayang Menak Pada Pembelajaran di Sekolah)

Asbullah Muslim

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

Email: elkatarie@gmail.com

Abstrak: Pulau Lombok adalah salah satu daerah dalam wilayah Indonesia yang tergabung dalam Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lombok merupakan kepulauan yang terletak dideret Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil). Lombok didiami oleh suku bangsa Sasak yang tersebar diseluruh pulau Lombok dan sebagian di pulau Sumbawa. Jumlah populasinya pertahun mencapai kurang lebih 1,8 juta Jiwa. Masyarakat lombok mayoritas bahkan bisa dikatakan seratus persen beragama Islam. Sebelum masuknya agama Islam Masyarakat suku sasak menganut kepercayaan dinamisme dan animism. Mereka mempercayai segala bentuk alam mempunyai kekuatan yang mengatur kehidupan di dunia. Ruh-ruh nenek moyang mereka sembah karena ruh-ruh leluhur dianggap mampu menjauhkan mereka dari marabahaya, membantu untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah. Kemudian kepercayaan tersebut mengalami benturan dengan Hinduisme Bali dan Islam. Dalam penyebaran agama Islam melalui Jalur Sutra dan Jalur lain tercatat dalam sejarah bahwa Sunan Prapen cucu Sunan Giri menyebarkan Islam melalui pelabuhan cirik melakukan berbagai cara termasuk dengan cara kanjeng Sunan Kali Jaga yaitu pewayangan. Wayang Kulit Wong Menak Jayengrane adalah yang paling termashur di Lombok. Oleh karena itu memanggil naluri peneliti untuk menelisik lebih jauh Unsur-unsur Edukasi Seni dalam Pewayangan Serat Menak. Penelitian ini menampilkan wajah pendidikan perspektif Aksiologis (Estetika) yang tercermin dalam integrasi Serat Wayang Wong Menak Jayengrane dalam pembelajaran.

Kata kunci: Estetika, Pendidikan Islam, Wayang Menak

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, pendidikan sangat penting untuk pengembangan dalam segala aspek dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan zaman. Hal ini dimaksudkan agar tidak tertinggal dalam segi pengetahuan maupun teknologi dengan negara yang lain. Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan untuk para peserta didik yang mungkin hari ini baru lahir maupun sudah tua. Pendidikan tidak mengenal usia, oleh karena itu pendidikan tidak saja hanya dapat dilakukan di sekolah, melainkan di rumah dengan bantuan beberapa buku maupun alat lainnya seperti televisi, radio, dan lainnya.

Pendidikan juga diartikan sebagai seni. Karena dalam praktik pendidikan itu sendiri melibatkan perasaan dan nilai yang sebenarnya

berada di luar ilmu (ilmu yang berparadigma positivisme). Gilbert Highet (1954) mengibaratkan praktik pendidikan sebagaimana orang melukis sesuatu, mengarang lagu, menata sebuah taman bunga, atau menulis surat untuk sahabat. Sedangkan menurut Gallagher (1970) seni mendidik merupakan keterampilan genius yang hanya dimiliki beberapa orang.

Karena diakui sebagai seni, implikasinya fungsi mendidik yang utama adalah menghasilkan karya yang utuh, unik, sejati (bukan pura-pura atau dibuat-buat, dan tidak menjadikan anak didik sebagai kelinci percobaan), dan mendatangkan manfaat bagi semua pihak. Oleh karena itu, pendidik harus kreatif dalam artian mampu melakukan improvisasi dalam mengajar. Pendidik harus memerhatikan minat, perhatian, dan keinginan anak didik. Pengakuan bahwa pendidikan sebagai seni, tidak harus menggoyahkan

pengakuan bahwa pendidikan dapat dipelajari secara ilmiah. Idealnya, pendidikan adalah aplikasi ilmu sekaligus sebagai seni.

Sehingga muncullah keindahan dalam pendidikan itu sendiri, karena adanya keseimbangan antara keilmiahan dan juga kesenian. Dari pendidikan yang seperti ini, maka peserta didik akan dengan mudah menerima ilmu yang bervariasi.

Pengertian Estetika dan Pendidikan Islam

Estetika merupakan bagian dari Aksiologi, yaitu suatu cabang filsafat yang membahas tentang nilai. Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Aesthetikos*, *Aesthesis* yang berarti seseorang yang mempersepsikan sesuatu melalui sarana indera, perasaan dan intuisinya. Selanjutnya, Estetika berkembang dalam beberapa pengertian¹ yaitu :

1. Estetika adalah kajian tentang keindahan dan konsep-konsep yang berkaitan dengannya.
2. Estetika adalah analisis nilai-nilai, cita-rasa, sikap dan standar yang terlibat dalam pengalaman dan penilaian kita tentang segala sesuatu yang dibuat manusia atau yang dapat ditemukan dalam alam yang indah.

Filosof yang pertamakali menggunakan istilah Estetika sebagai suatu bidang studi khusus adalah Baumgaerten² (w. 1735). Baumgaerten megkhususkan penggunaan estetika untuk teori tentang keindahan artistik, karena Estetika merupakan pengetahuan perseptif perasaan yang khusus. Awal abad ke-19 estetika banyak mempengaruhi perkembangan intelektual dan spiritual, hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya minat masyarakat untuk mengkaji tentang estetika. Pada saat itu ada perbedaan fungsi estetika³ yaitu,

1 Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 5.

2 Habib Mustopa, *Manusia dan Keindahan* (Surabaya : Usaha Nasional,1993), hlm.55.

3 Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Agama, 1996), hlm. 900

pertama pendapat kaum estetika murni yang menyatakan fungsi estetika hanya untuk menghasilkan pengalaman estetis tentang keindahan tanpa memperhatikan manfaat atau kegunaan ekonomis atau praktis yang mungkin dihasilkannya. Pendapat kedua yaitu kaum estetika mekanis yang menyatakan fungsi estetika untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari pengalaman estetis yang dicapainya.

Dalam agama Islam estetika banyak dijelaskan yaitu di beberapa ayat dalam surat Al-Qur'an. Estetika⁴ diartikan sebagai ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Wujud Tuhan tidak akan mampu dibuktikan oleh kreasi berpikir akal melainkan ada pada rasa manusia sebagai ekspresi ruh manusia. Ekspresi ruh memandang keindahan yang ada pada alam, hidup dan manusia yang mengantar kita menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

4 Qurais Shihab, *Islam dan Kesenian* (Yogyakarta : Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hlm.3.

Estetika mengalami perkembangan terus-menerus tidak terkecuali di Indonesia. Pulau Lombok adalah salah satu daerah dalam wilayah Indonesia yang menggandrungi Estetika. Lombok⁵ merupakan kepulauan yang terletak di deretan Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil). Lombok didiami oleh suku bangsa Sasak yang tersebar diseluruh pulau Lombok dan sebagian di pulau Sumbawa. Jumlah populasinya pertahun mencapai kurang lebih 1,8 juta jiwa (tahun 1980). Masyarakat Sasak tersusun dalam tiga tingkatan kasta yaitu Pertama *Perwangsa*, golongan bangsawan dan menggunakan gelar *Raden* untuk laki-laki dan *Dende* untuk perempuan. Kedua, *Triwangsa* adalah tingkatan orang-orang terpandang dan menggunakan gelar *Lalu* untuk laki-laki dan *Baiq* untuk perempuan. Ketiga *Jajar Karang* merupakan tingkatan terendah yaitu golongan masyarakat biasa yang menggunakan gelar *Loq* untuk laki-laki dan *Le* untuk perempuan.

5 Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 1996), hlm. 233

Sesudah menikah gelarnya berubah menjadi *Amaq* untuk laki-laki dan *Inaq* untuk perempuan.⁶

Masyarakat Lombok mayoritas bahkan bisa dikatakan seratus persen beragama Islam. Sebelum masuknya agama Islam Masyarakat suku Sasak menganut kepercayaan dinamisme dan animisme⁷. Mereka mempercayai segala bentuk alam mempunyai kekuatan yang mengatur kehidupan di dunia. Ruh-ruh nenek moyang mereka sembah karena ruh-ruh leluhur dianggap mampu menjauhkan mereka dari marabahaya, membantu untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah. Kemudian kepercayaan tersebut mengalami benturan dengan Hinduisme Bali dan Islam.

Islam masuk ke Lombok pada abad X melalui dua jalur. Jalur barat disebarkan oleh Pangeran Sangapati dan Sunan Prapen putra Sunan Giri dari Jawa. Dengan Pelabuhan Cirik desa Bayan⁸ sebagai gerbang pertama masuknya penyebaran Islam. Sedangkan, jalur timur disebarkan

para pelaut dan pedagang dari Kerajaan Ternate dan Tidore.

Hakekat pendidikan Islam adalah “usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.”⁹

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber ajaran Islam, maka pendidikan Islam pada hakekatnya tidak boleh lepas dari kedua sumber tersebut. Dalam kedua sumber tersebut pendidikan lebih dikenal dengan istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu at-Tarbiyah.

Pendidikan atau at-tarbiyah menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas manusia sebagai Khalifah Allah di bumi. Allah adalah Rabb al-'Alamin juga Rabb al-Nas. Tuhan adalah “yang mendidik makhluk alamiah dan juga yang mendidik manusia.”¹⁰ Sebagai khalifah Allah, manusia mendapat kuasa dan

⁶ *Ibid*, hlm. 234

⁷ *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram : DepDikBud NTB, 1977), hlm 79

⁸ *Ibid.*, hlm. 14

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 32.

¹⁰ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 147.

limpahan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam seisinya dan manusia, oleh karenanya dalam konteks masalah ini manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan kepada jiwa seseorang sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah.¹¹ Pendidikan bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler yang berpedoman pada syari'at Islam. Syariat Islam "tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan."¹² Dari satu segi, kita melihat bahwa pendidikan Islam itu banyak ditujukan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang

lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tapi juga praktis. Ajaran Islam juga tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh.

Esensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan Islam yang benar dan yang mengarahkan pada proses pendidikan Islam, M. Fadil Al-Djamali, Guru Besar Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam adalah "pendidikan keberagaman yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman pula."¹³

Jadi, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, 32.

¹² Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 28.

¹³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 16.

dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah yang sesuai dengan pendidikan Islam. Untuk lebih memahami pengertian pendidikan Islam dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah. Adapun dua segi tersebut adalah:

1. Pendidikan Islam Ditinjau Dari Segi Bahasa

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa maka kita harus melihat di dalam bahasa Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa Arab.

Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan dalam bahasa Arabnya adalah "*Tarbiyah*" dengan kata kerja "*Robba*". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "*Ta'lim*" dengan kata kerjanya "*'Allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "*Tarbiyah wa Ta'lim*". Sedangkan pendidikan Islam dalam

bahasa Arab adalah "*Tarbiyah Islamiyah*".¹⁴

Dalam Al-Qur'an tidak akan kita temukan at-Tarbiyah, tetapi hanya kita temukan term yang senada yaitu ar-Rabb, Robbayaani. Dalam surat Al Isra' : 24 disebutkan: "*Dan rendahkanlah terhadap mereka berdua penuh kesayangan dan ucapkanlah "wahai Tuhanku kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidiku sewaktu kecil"*".¹⁵

Dalam bahasa Arab kata "*Robba*" memiliki beberapa arti "antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Dan kata "*robba*" ada yang berarti memimpin, memperbaiki dan menambah. Sedangkan kata "*robaa*" berarti tumbuh dan berkembang."¹⁶

Dari uraian tentang pengertian pendidikan dari segi bahasa dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai tugas

¹⁴ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan*, 25.

¹⁵ Depag RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989), 428.

¹⁶ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan*, 26.

membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan optimal.

2. Tinjauan Pendidikan Islam dari Segi Istilah

Pengertian pendidikan Islam yang lazim kita pahami sekarang ini merupakan implementasi dakwah Islamiyah yang terdapat di zaman Nabi. Melalui usaha dan kegiatan yang dilaksanakan Nabi dalam menyampaikan seruan dengan berdakwah menyampaikan ajaran Islam, memberi contoh, melatih ketrampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan muslim, hal tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan Islam yang ada pada saat ini, merupakan penjabaran dari arti pendidikan yang telah dikembangkan sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan berbagai kegiatannya Nabi telah mendidik dan membentuk kepribadian umatnya dengan kepribadian muslim. Karena itu, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai

seorang pendidik yang berhasil dalam menanamkan ajaran Islam pada masyarakat jahiliah.

Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa apa yang beliau lakukan itu merupakan rumusan pendidikan Islam pada masa sekarang. Untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli.

Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian pendidikan Islam adalah “Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.¹⁷ Menurutnya kepribadian utama adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1964), 24.

Menurut Syekh Ahmad An-Naquib Al-Attas, definisi pendidikan Islam adalah:

Usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan keberadaan-Nya.¹⁸

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibany, definisi pendidikan Islam adalah, “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi di dalam masyarakat.¹⁹

Menurut definisi ini, pendidikan Islam dikonotasikan pada pembentukan etika dan mengeksplorasi masalah produktivitas beserta kreativitas

manusia dalam menjalani perannya dalam kehidupan masyarakat di samping menjadikannya sebagai salah satu alternative profesi.

Dari hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu, "bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".²⁰

Dari pernyataan di atas, penulis berasumsi bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam pada anak didik melalui pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan dan pembentukan pribadi muslim, muslim ditinjau dari segi

¹⁸ Jamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 10.

¹⁹ Omar Muhammad At-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 339.

²⁰ Jamaluddin Dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta*, 11.

hakekatnya sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu. Ajaran Islam tidak membedakan antara iman dan amal soleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi di masyarakat, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Pembahasan

1) Filsafat Pendidikan Islam dan Estetika Pendidikan

Adapun yang mendasari hubungan antara filsafat pendidikan Islam dan estetika pendidikan adalah lebih menitikberatkan kepada predikat keindahan yang diberikan pada hasil seni.²¹ Dalam dunia pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Randall dan Buchler mengemukakan ada tiga interpretasi tentang hakikat seni :

- a. Seni bagaimana penembusan terhadap realitas, selain pengalaman.
- b. Seni sebagai alat kesenangan.
- c. Seni sebagai ekspresi yang sebenarnya tentang pengalaman.

Namun lebih jauh dari itu, maka dalam dunia pendidikan hendaknya nilai estetika menjadi patokan penting dalam proses pengembangan pendidikan, yakni dengan menggunakan estetika Akhlak, dimana setiap persoalan pendidikan Islam dilihat dari perspektif yang mengikutsertakan kepentingan masing-masing pihak, baik itu siswa, guru, pemerintah, pendidik serta masyarakat luas. Ini berarti pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, berseni (sesuai dengan Islam)

Islam cinta akan keindahan dan keindahan / seni tersebut dapat diterapkan pada pembelajaran. Contohnya penerapan dalam seni mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik.

²¹. Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2011) 119.

Ilmu pengetahuan akan mudah didapat apabila pendidik menerapkan estetika dalam pembelajaran.

1. Seni sebagai penembusan terhadap realitas

Merupakan suatu kenyataan (fakta) seringkali seni ditampilkan sesuai dengan keadaan setempat. Contoh : pendidik memperagakan cara membersihkan lantai dengan benar, karena pada kenyataannya lantai memang harus selalu dibersihkan.

2. Seni sebagai alat kesenangan

Seni dikatakan sebagai alat untuk menyalurkan sebuah kesenangan manusia tatkala manusia sedang jenuh / bosan pada suatu hal, ataupun pada kehidupannya. Pengekspresian seni ini bisa dicontohkan dengan bernyanyi ataupun yang lainnya.

3. Seni sebagai ekspresi yang sebenarnya tentang pengalaman

Ekspresi seni dapat pula ditampilkan oleh seorang pendidik ketika pembelajaran berlangsung

sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh pendidik tersebut.²²

a. Prinsip Estetika

Telah diutarakan bahwa pada antikuitas Hellenistik secara umum, telah ditemukan prinsip estetika sebagai bahan pertimbangan. Prinsip ini dapat diberikan sebagai prinsip bahwa keindahan mengandung ekspresi imajinatif dan sensuous mengenai kesatuan dalam kemajemukan. Apakah hakikat keindahan merupakan karakteristik presentasi yang dialami ?

Pemikiran Hellenik menjawabnya secara formal. Alasannya menurut kaum Hellenik bahwa seni pertama kali muncul sebagai reproduksi dari realitas yang merupakan alasan ditentang analisis estetika karena berpegang teguh pada signifikan konkret mengenai keindahan dalam diri manusia dan alam.

²². Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) 110.

Teori yang bersangkutan dengan keindahan mempunyai tiga prinsip yang membangun kerangka kerja spekulasi. Hellenistik mengenai alam dan nilai keindahan namun hanya satu yang dianggap sebagai judul yang lebih tepat bagi “teori estetika”. Adapun dua prinsip lainnya lebih dekat pada masalah-masalah moral dan metafisik meskipun akar keduanya adalah asumsi metafisik yang juga memadai untuk batasan analisis estetika. Prinsip ketiga dianggap sebagai kondisi ekspresi yang abstrak.

Asumsi metafisika diperuntukan dalam membangun pikiran bahwa representasi artistik tidak lebih daripada realitas biasa, ialah realitas seperti dipresentasikan terhadap sense persepsi dan perasaan normal. Hal itu berkaitan dengan objek persepsi yang biasa terhadap orang dengan tujuan-tujuannya. Jadi asumsi metafisika merupakan subjek untuk reservasi dalam hubungannya dengan cara eksistensi yang kurang solid dan lengkap daripada yang terdapat dalam objek untuk mengambil suatu penilaian.

Objek persepsi, umumnya dianggap sebagai standar seni. Dalam objek persepsi terdapat suatu baris yang tidak mungkin diatasi dalam menghadapi identifikasi keindahan dengan ekspresi spiritual yang hanya dapat ditangkap oleh persepsi tingkat tinggi. Dengan kata lain, untuk menerima imitasi atas alam dengan pengertian yang paling luas sebagai fungsi seni, sangat mudah untuk menyatakan bahwa masalah keindahan adalah nyata dalam kemungkinan yang paling kasar sehingga menghendaki ketidakmampuan total untuk menyelesaikannya. Dengan kata lain bahwa materi presentasi keindahan merupakan sesuatu yang diangkat dari objek persepsi, indera tidak menyentuh pertanyaan, “apa yang dapat seni perbuat, lebih daripada yang dilakukan alam ?” timbul pertanyaan lain “dalam segi apakah ?” Jawabannya adalah dalam kondisi dan karakter umum. “Apakah suatu realitas ditampilkan atau ditampilkan kembali sebagai keindahan ?”. Untuk menjawabnya kita telah mengangkat pertanyaan spesifik mengenai ilmu estetika. Terhadap teori kepandaian

meniru, timbul pertanyaan baru, “Bilamana suatu realitas menampilkan diri?”. Hal tersebut merupakan kebaikan suatu model seperti yang lainnya, memiliki *ex hipotesis* yang tidak terjawab.²³

b. Konsep Estetika

Konsep estetika merupakan konsep-konsep yang berasosiasi dengan istilah-istilah yang mengangkat kelengkapan estetik yang mengacu pada deskripsi dan evaluasi mengenai pengalaman-pengalaman yang melibatkan objek serta kejadian artistik dan estetik. Pertanyaan-pertanyaan epistemologis, psikologis, logis dan metafisik telah diangkat sebagai perlengkapan analog dengan hal yang telah diangkat terhadap konsep-konsep itu.

Pada abad ke-18, seperti Edmund Burke dan David Hume berusaha menerangkan konsep estetika. Sebagai contoh keindahan secara empiris dengan cara menghubungkannya dengan respon-respons fisik dan psikologis, serta

mengelompokkannya ke dalam tipe-tipe penghayatan individual atas objek-objek dan kejadian-kejadian yang berbeda. Jadi mereka melihat suatu dasar untuk objektivitas reaksi-reaksi pribadi. Kant menyatakan bahwa konsep estetika secara esensial bersifat subjektif ialah berakar pada perasaan pribadi mengenai rasa senang dan sakit. Ia juga menyatakan bahwa konsep-konsep itu memiliki objektivitas tertentu pada dasar bahwa pada taraf estetika murni, perasaan sakit dan senang merupakan respons yang universal.

Pada abad ke-20 para filosof kembali mengacu pada analisis Humean mengenai konsep-konsep estetika melalui patokan cita rasa kemanusiaan dan telah mengembangkan pertimbangan psikologis untuk mencoba melahirkan keunikan epistemologis dan logis mengenai konsep estetika. Banyak orang berpendapat bahwa meskipun tidak ada hukum-hukum estetika, seperti semua bunga mawar adalah indah atau bahwa musik simfoni memiliki empat gerakan dan dikonstruksikan dengan aturan dan

²³. The Liang Gie, *Ibid*, 72

harmoni barok akan menjadi menyenangkan. Konsep-konsep estetika tidak memainkan peranan penuh dalam diskusi atau perdebatan. Beberapa filosof berargumentasi lain, bahwa konsep-konsep estetika secara esensial berbeda dengan tipe-tipe konsep lainnya.²⁴

Teori-teori masa kini melihat bahwa konsep-konsep estetika merupakan *context-dependent*-dikonstruksi diluar pendapat dan kebiasaan, misalnya teor-teori mereka menolak pendapat, bahwa konsep-konsep estetika dapat bersifat universal. Misalnya tidak hanya tidak ada jaminan bahwa istilah harmoni akan memiliki arti yang sama pada kultur yang berbeda, sama sekali tidak dapat digunakan.

2) Wayang Menak Jayengrane Perspektif Estetika Pendidikan Islam

Wayang yang berasal dari kata *bayang*, mulai pada zaman purbakala sebagai upacara

memanggil arwah dengan memasang lampu minyak kelapa dan menayangkan bayangan pada dinding atau kain putih yang dibentangkan. Wayang kemudian berkembang sejak abad ke-9 dan ke-10 sebagai media untuk pementasan lakon-lakon yang diciptakan bertemakan sastra epos (sejenis karya sastra tradisional yang menceritakan kisah kepahlawanan Ramayana dan Mahabharata, dan kemudian sejak abad-abad pertengahan diciptakan pula lakon-lakon bertemakan agama Islam. Jenis-jenis wayang berkembang pesat dari zaman ke zaman, sehingga pada saat ini, terdapat lebih dari 60 jenis wayang, tersebar di seluruh Indonesia.

Beberapa jenis wayang berupa boneka dua dimensi, terbuat dari kulit, dioperasikan oleh dalang di depan layar kain diterangi oleh lampu, dapat ditonton dari depan atau dari belakang layar, misalnya Wayang Kulit Purwa. Beberapa jenis wayang terdiri dari boneka-boneka tiga dimensi terbuat dari kayu, misalnya Wayang Golek. Adapun wayang yang peran-perannya

²⁴. Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, Cet III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) 26.

dimainkan oleh manusia, misalnya Wayang Orang, bahkan ada yang menggunakan gambar pada gulungan kain (Wayang Beber).

Wayang istiwewa sebagai bentuk kesenian karena memiliki sifat-sifat yang dalam bahasa Jawa disebut *adiluhung* atau *edipeni*, yaitu sangat agung dan luhur, dan juga sangat indah (etika dan estetika). Para sarjana dunia telah menyebutkan wayang sebagai bentuk drama yang paling canggih di dunia. Wayang berfungsi sebagai tontonan dan tuntunan, dan merupakan gabungan lima jenis seni; yakni:

1. Seni Widya (filsafat dan pendidikan)
2. Seni Drama (pentas dan musi)
3. Seni Gatra (pahat dan seni lukis)
4. Seni Ripta (sastra dan cerita)
5. Seni Cipta (konsepsi dan ciptaan-
ciptaan baru)

Kesenian wayang dalam bentuknya yang asli timbul sebelum kebudayaan Hindu masuk di Indonesia dan mulai berkembang pada jaman Hindu Jawa. Pertunjukan Kesenian wayang adalah merupakan

sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa yaitu sisa-sisa dari kepercayaan animisme dan dynamisme.

Menurut Kitab Centini, tentang asal-usul wayang Purwa disebutkan bahwa kesenian wayang, mula-mula sekali diciptakan oleh Raja Jayabaya dari Kerajaan Mamenang / Kediri. Sekitar abad ke 10 Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan digoreskan di atas daun lontar (daun yang *dikeringkan* dan dipakai sebagai bahan naskah dan kerajinan). Bentuk gambaran wayang tersebut ditiru dari gambaran relief cerita Ramayana pada Candi Penataran di Blitar. Cerita Ramayana sangat menarik perhatiannya karena Jayabaya termasuk penyembah Dewa Wisnu yang setia, bahkan oleh masyarakat dianggap sebagai penjelmaan atau titisan Batara Wisnu. Figur tokoh yang digambarkan untuk pertama kali adalah Batara (adalah utusan Brahman /Tuhan sebagai pelindung umat manusia dalam tradisi Hindu) Guru atau Sang Hyang Jagadnata yaitu perwujudan dari Dewa Wisnu.

Adapun macam-macam wayang antara lain :

1. Wayang Beber

Wayang Beber adalah wayang yang dibebankan atau dipaparkan di depan penonton. Terbuat dari kain lebar yang digambar bersambung-sambung mengenai suatu cerita. Sambil dibebankan, dalang akan menceritakan jalan ceritanya. Wayang Beber termasuk yang paling tua usianya, berasal dari masa akhir jaman Hindu Jawa. Pada mulanya mengisahkan cerita dari kitab Mahabharata, kemudian beralih pada cerita Panji yang berasal dari kerajaan Jenggala Abad XI dan mencapai masa jayanya pada jaman Majapahit sekitar abad XIV – XV.

Pertunjukan wayang ini dilakukan dengan pembacaan cerita dan peragaan gambar yang melukiskan kejadian / adegan penting yang terlukis pada gulungan kertas.

2. Wayang Orang

Wayang Orang disebut juga dengan istilah wayang wong (jawa). Sesuai dengan nama dan sebutannya, wayang tersebut tidak lagi dipergelarkan dengan memainkan boneka-boneka wayang yang terbuat dari bahan kulit kerbau ataupun yang lain, akan tetapi menampilkan manusia-manusia sebagai pengganti boneka-boneka wayang. Mereka memakai pakaian sama seperti yang dipakai pada wayang kulit, misalnya pakaian para Pandawa (sebuah kata dari bahasa Sanskerta (Devanagari; dieja Pāṇḍava), yang secara harafiah berarti anak "Pāṇḍu" (Pandu), yaitu salah satu Raja Hastinapura dalam wiracarita Mahabharata).juga disesuaikan. Mereka mengenakan ikat kepala khas Jawa yang biasa disebut *udheng lampit*, tanpa mengenakan baju, bercelana komprang dengan memakai *kelat bahu* (gelang tangan) dan *binggel* (gelang kaki). Supaya bentuk muka atau

bangun muka menyerupai wayang dari samping, sering diubah mukanya dengan digambar atau dilukis (*Sejarah dan Perkembangan Wayang, 1988, p78*)

3. Wayang Golek

Wayang Golek dibuat dari kayu yang diukir dan disungging. Wayang Golek mengambil cerita Mahabharata dan Ramayana. Bentuknya mirip boneka (Golek dalam bahasa Jawa = boneka) yang diberi pakaian / baju, kain, dan selendang. Dalam pertunjukan dapat tampil lebih hidup dengan bentuk tiga dimensi yang dapat digerakkan mulai dari kepalanya hingga badannya demikian pula tangannya secara leluasa oleh dalangnya.

Dalam bahasa Jawa, golek berarti boneka dan juga berarti mencari. Dengan memainkan wayang golek tersebut dalang bermaksud memberi isyarat kepada penonton agar selesai pertunjukan, penonton mencari intisari atau nasehat yang terkandung dalam pertunjukan yang baru lalu (*Data Museum Wayang*).

4. Wayang Purwa

Yang disebut Wayang Purwa adalah pertunjukan wayang yang pementasan ceritanya bersumber pada kitab Mahabrata atau Ramayana. Wayang kulit purwa terbuat dari bahan kulit kerbau, yang ditatah, diberi warna sesuai dengan kaidah pulasan wayang pedalangan, diberi tangkai dari bahan tanduk kerbau bule yang diolah sedemikian rupa dengan nama *cempurit*.

Menurut para ahli, istilah purwa berasal dari kata “parwa” yang berarti bagian dari cerita Mahabrata dan Ramayana. Sedangkan di kalangan masyarakat Jawa, kata purwa sering diartikan sebagai purba (jaman dahulu). Sesuai dengan pengertian tersebut, maka wayang purwa diartikan pula sebagai wayang yang menyajikan.

5. Wayang Menak

Wayang Menak diciptakan oleh Kyai Trunodipo dari Kampung Baturetno, Surakarta. Wayang ini terbuat dari kulit yang ditatah dan disungging seperti wayang Purwa, dengan tokoh-tokohnya yang diambil dari Serat Menak seperti Wong Agung Jayengrana (Amir Ambiyah) dan Umar Maya. Cerita ini bersumber dari kitab Qissai Emr Hamza sebuah hasil kesusastraan Persia pada jaman pemerintahan Sultan Harun Al Rasyid (766-809), dan di daerah Melayu dikenal dengan Hikayat Amir Hamzah. Dari hikayat inilah yang kemudian dipadu dengan ceritera Panji akhirnya lahir cerita Menak dengan nama tokohnya disesuaikan dengan nama Jawa (Omar bin Omayya–Umar Maya, Badi’ul Zaman–Iman Suwongso, Mihrnigar–Dewi Retno Muninggar).

Dalam pementasannya dijumpai 2 macam bentuk yaitu : wayang kulit dan wayang golek Menak (Jawa Tengah, Sunda). Salah

satu pementasan ceritera Menak di daerah Lombok dikenal dengan wayang Sasak (*Data Museum Wayang*).

Simpulan

Melihat pemaparan di atas dapat ditarik benang merah antara pewayangan Serat Menak Jayengrane dengan Estetika Pendidikan Islam yaitu pembentukan dan pembelajaran akhlak dalam wayang tersebut. Unsur estetikanya terbagi dalam gerak dalang dan drama.

Hubungannya dengan pembelajaran akhlak adalah bagaimana kita mengajarkan sikap afeksi kepada anak didik melalui kekhasan *local culture* suku sasak. Dalam bingkai kurikulum pendidikan baik KTSP maupun Kurikulum 2013 harus melakukan Sifatnya yaitu Tematik dan Integratif. Hal-hal yang dapat dilakukan yaitu :

1. Memasukkan Cerita kepahlawanan Tokoh wong menak dalam naskah Bacaan Pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Memasukkan Seni pertunjukan Wayang wong menak dalam Kurikulum Seni Budaya dan Prakarya.
3. Mengembangkan kurikulum pendidikan Lombok dalam pembelajaran terutama di Muatan Lokal dan global.
4. Menggalakkan Eskul Pedalangan Wayang wong menak.
5. Mengembalikan Pakem estetika kepada pakem aksiologi bukan pada praktek seni.

Daftar Pustaka

- Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang*, (Semarang : Dahara Prize, 1986)
- Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, (Yogyakarta : Laksana, 2012)
- Asbullah Muslim, *Tarekat Sasak*, (Lombok Timur : Yayasan Elkatarie, 2015)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Agama, 1996.
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak*, Yogyakarta : LKIS, 2000.
- Burhan Nurgiyantoro, *TRansformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*, (Yogyakarta : UGM Press, 1998)
- Dahlan, Zaini (pen.), *Qur'an Karim dan terjemahannya*, Jakarta : UII Press, 2002
- DepDikBud Nusa Tenggara Barat, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram : DepDikBud NTB, 1997.
- , *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1978.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisime dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973)
- Hidayah, Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 1996.
- Hillenbrand, Robert, *Islamic Art and Architecture*, London : Thames and Hudson ltd, 2002.
- Ir. Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, (Jakarta : PT Gunung Agung, 1979)
- , *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, (Jakarta : PT Gunung Agung, 1983)
- , *Wayang dan Filsafat Nusantara*, (Jakarta : PT Gunung Agung, 1987)
- Israr,C, *Sejarah Kesenian Islam*, Jilid I dan II, Jakarta : Bulan Bintang, 1978

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1987)

Lukman, Lalu, *Sejarah masyarakat dan Budaya Lombok*, Mataram : DepDikNas Kanwil NTB, 2004.

Mudji Sutrisno dan Chritverhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta : Kanisius, 1993.

Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung : Angkasa, 1999)

Nirmala, *Bubus Mangkung Miak Qu Jogang Gile” (Ritual Bebusubus Mangkung pada Masyarakat Jerowaru Lombok Timur*, (Lombok Timur : <http://www.kompasiana.com>, 2015)

Pandam Guritno, *Wayang : Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, (Jakarta : UI Press, 1988)

Rahmat Subagyo, *Kepercayaan (Kebatinan dan Kerohanian) dan Agama*, (Jakarta : Majalah Spektrum, 1973)

RM. Ismunandar, *Wayang : Asal-Usul dan Jenisnya*, (Semarang : Dahara Prize, 1988)

Salad, Hamdy, *Agama Seni*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000

Salam, Solichin, *Lombok Pulau Perawan*, Jakarta : Kuning Mas, 1992

Sri Tedy Rusdi, *Semiotika dan Filasafat Wayang*, (Jakarta : Yayasan Kertagama, 2015)

Sumardjo, Jacob, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB, 2000.

Wijanarko, *Selayang Pandang Wayang Menak*, (Solo : Amigo,1991).